

Studi Etnobotani Tumbuhan sebagai Obat Antipiretik di Masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Ega Kastiwi*, Hendy Suhendy, Gatut Ari Wardani
Program Studi Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Indonesia

*Corresponding author: ega.kastiwi25@gmail.com

Abstract

As one of the archipelagic countries, Indonesia is located in the equator with high biodiversity. The purpose of this study was to determine the family of plants, processing methods, presentation methods, and how to use medicinal plants that are often used by the people of Sundatangan Village for antipyretic treatment. The method used is descriptive qualitative with data collection through interviews and direct observation of respondents then the results are calculated so that the value of citation frequency and RKI can be determined. The results showed that there were 20 types of plant families, 6 types of plant parts used, 7 ways of processing plants, 5 ways of using plants that were used as antipyretic drugs in Sundatangan Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency. The highest RKI value produced was 1 and the highest citation frequency was 88.75%. The family of medicinal plants that is often used is *Malvaceae*. The part of the plant that is often used is the leaf bud. The processing method that is often used is by squeezing. How to use plants that are often used is by drinking. Based on the RKI value and the frequency of citation of the medicinal plant used as an antipyretic in the ethnic group of Sundatangan Village, the hibiscus plant is the hibiscus plant.

Keywords: Antipyretics, Ethnobotany, Medicinal Plants

Abstrak

Sebagai salah satu negara kepulauan, Indonesia berada di daerah khatulistiwa dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui *family* tanaman, cara pengolahan, bagian tanaman dan cara penggunaan tanaman obat yang sering digunakan masyarakat Desa Sundawenang untuk pengobatan antipiretik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung terhadap responden kemudian hasilnya dihitung sehingga bisa ditentukan nilai frekuensi sitasi dan RKI. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 20 jenis *family* tanaman, 6 jenis bagian tanaman yang digunakan, 7 cara pengolahan tanaman, 5 cara penggunaan tanaman yang digunakan sebagai obat antipiretik di Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Nilai RKI tertinggi yang dihasilkan sebesar 1 dan frekuensi sitasi tertinggi sebesar 88,75%. *Family* tanaman obat yang sering digunakan adalah *malvaceae*. Bagian tanaman yang sering digunakan adalah pucuk daun. Cara pengolahan yang sering digunakan yaitu dengan cara diperas. Cara penggunaan tanaman yang sering digunakan yaitu dengan cara diminum. Berdasarkan nilai RKI dan frekuensi sitasi tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai antipiretik di etnis Desa Sundawenang adalah tanaman kembang sepatu.

Kata Kunci: Antipiretik, Etnobotani, Tanaman Obat

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara kepulauan yang berada di daerah khatulistiwa yang dikenal sebagai negara dengan tahap keanekaragaman yang tinggi. Aset alam Indonesia mengandung beragam tumbuhan yang memiliki manfaat sebagai obat dari 40.000 jenis flora yang hidup di dunia, 30.000 diantaranya hidup di Indonesia. sebesar 26% yang telah dibudidayakan dan 74% masih

hidup liar di hutan. Laporan Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) yang dilaksanakan Tahun 2015 jumlah tumbuhan obat yang dapat teridentifikasi sebanyak 1.159 tumbuhan obat tersusun atas 156 familia¹.

¹ Ria Ceriana and Dewi Sofia Shinta, "Studi Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara," *Health and Contemporary Technology Journal* 1,

Cara memanfaatkan tumbuhan obat tradisional sudah lama dipraktikkan oleh para orang tua ataupun leluhur yang kemudian berkembang begitu pesat sehingga mendapatkan sebuah kearifan lokal secara spesifik milik masyarakat. Kearifan tersebut tumbuh dengan berbagai bentuk kebiasaan atau budaya penggunaan nilai dan manfaat dari tanaman obat, dimana kebiasaan tersebut bisa dilihat dalam beberapa negara seperti China, Korea dan Jepang².

Pengobatan tradisional termasuk bagian dari sistem budaya masyarakat dengan pemanfaatannya sangat besar pada pembangunan kesehatan masyarakat. WHO mendukung gerakan untuk *back to nature* dengan saran penggunaan obat herbal pada pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan berbagai jenis penyakit, khususnya untuk penyakit kronis, degeneratif dan kanker³.

Tanaman obat memiliki efektivitas yang tidak kalah dengan obat sintetik serta keamanan yang lebih baik. Indonesia penggunaan obat tradisional sudah dikembangkan sejak lama dan salah satunya yaitu penggunaan obat tradisional sebagai antipiretik di etnis Desa Sundawenang. Secara geografis terletak antara Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya dan merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Dari hasil survei pendahuluan terhadap data responden menyebutkan bahwa masyarakat di Desa Sundawenang masih menggunakan pengobatan tradisional. Praktisi pengobatan

tradisional (BATRA) juga masih melakukan kegiatannya di daerah itu. Data survei menunjukkan terdapat 3 BATRA yang aktif memberikan jasa pengobatannya terhadap masyarakat Desa Sundawenang (Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, 2021 dan Puskesmas Salawu, 2021).

Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan mengelola tanaman obat yang dipakai sebagai pengobatan antipiretik oleh masyarakat yang ada di Desa Sundawenang.

BAHAN DAN METODE

Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data informasi pemanfaatan obat tradisional diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap responden dengan sebelumnya melakukan penggalan data demografi dari responden yang akan diwawancara. Data-data diperoleh kemudian dikumpulkan, diolah dan dihitung juga frekuensi sitasi dengan rumus :

$$\text{Frekuensi sitasi} = (N/T) \times 100$$

Keterangan :

N = jumlah responden yang menyebutkan nama tumbuhan berpotensi obat antipiretik
T = jumlah keseluruhan responden (Kumar, R & Bharati ,KA, 2014).

Dan nilai RKI dengan rumus :

$$\text{RKI} = ((\text{nur-nt})/((\text{nur-1})))$$

Keterangan :

RKI = kesepakatan antar informan dalam bentuk pemanfaatan tumbuhan obat
nur = jumlah laporan pemanfaatan tumbuhan obat sebagai antipiretik
nt = jumlah jenis tumbuhan obat dalam 1 kategori

Responden yang dilibatkan adalah masyarakat dari Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

no. 1 (2020): 1–4, <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/hytech/article/view/87>.

² Nikman Azmin, Anita Rahmawati, and Muhammad Eka Hidayatullah, "Uji Kandungan Fitokimia Dan Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Pengetahuan Lokal Di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima," *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya* 6, no. 2 (2019): 101–3, <https://doi.org/10.25273/florea.v6i2.4678>.

³ (Suproborini et al.,2018)

Sampel dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu informan kunci mencakup:

Tabib (dukun) yaitu orang yang paham akan tipe tumbuhan obat, cara memanfaatkannya dan cenderung sering dikunjungi masyarakat untuk berobat. Sesepeuh kampung yaitu orang yang paham akan tipe tumbuhan obat, cara pemanfaatannya tetapi cenderung tidak sering dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat. Kelompok kedua yaitu informan non-kunci yaitu orang yang paham tentang tumbuhan obat dari informan kunci sekaligus mengkonsumsinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh dari masyarakat Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Desa Sundawenang memiliki lahan yang sangat luas dan masih banyak tanaman yang dimanfaatkan sebagai pengobatan alternatif oleh masyarakat sekitar. Masyarakat Desa Sundawenang memanfaatkan alam sekitar dan melestarikannya dengan memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional menggunakan tanaman herbal dengan pengobatan secara tradisional.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive random sampling* yang mana data diperoleh dari wawancara masyarakat sekitar. Kriteria dari responden adalah masyarakat yang mengetahui tanaman sebagai obat dengan usia di atas 30 tahun. Setelah dilakukan wawancara diperoleh data nama tanaman yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat Desa Sundawenang. Data berupa nama lokal langsung ditunjukkan responden. Berdasarkan nama lokal dan morfologi kemudian dilakukan studi literatur dan mengidentifikasi data tanaman tersebut.

Jenis Tanaman Obat Antipiretik yang Digunakan oleh Masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, tanaman yang digunakan sebagai pengobatan tradisional di Masyarakat Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya diketahui terdapat 31 spesies tanaman yang bermanfaat sebagai obat antipiretik. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan 80 responden dengan karakteristik responden dengan usia diatas 30 tahun. Dilihat dari segi pendidikan sebanyak 66 orang dengan tingkat pendidikan SD, 8 orang dengan tingkat pendidikan SMP, 5 orang dengan tingkat pendidikan SMA, dan 1 orang dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi. Dari segi pekerjaan sebanyak 63 orang bekerja sebagai IRT, 11 orang bekerja sebagai buruh, 3 orang bekerja sebagai wiraswasta, 2 orang bekerja sebagai BATRA, dan 1 orang sebagai PNS. Masyarakat Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya memanfaatkan tanaman obat yang berkhasiat sebagai antipiretik berdasarkan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Tanaman obat tersebut merupakan alternatif dan langkah awal untuk pengobatan yang dimana tanaman obat tersebut diambil dari pekarangan rumah, hutan dan ada yang dibudidayakan masyarakat. Masyarakat menggunakan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan karena percaya dengan khasiat yang efektif dan minim efek samping. Masyarakat menggunakan tanaman sebagai obat antipiretik ketika mereka atau keluarga sakit atau sebagai konsumsi minuman sehari-hari. Hasil analisis tanaman-tanaman obat tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tanaman yang dimanfaatkan sebagai Obat Antipiretik oleh Masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

No	Nama Lokal	Sinonim	Nama Spesies	Family	Bagian Tanaman	Kegunaan	Cara Penggunaan	Cara Pengolahan
1.	Wera	Kembang Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	<i>Malvaceae</i>	Pucuk Daun	Penurun panas	Diminum	Diperas
2.	Dadap	Dadap Serep	<i>Erythrina variegata</i> L.	<i>Fabaceae</i>	Daun	Penurun panas	Diminum	Diperas
3.	Buntiris	Cocor Bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> L.	<i>Crassulaceae</i>	Daun Daun	Penurun panas Kejang / STEP	Ditempelkan Ditempelkan	Ditumbuk Ditumbuk
4.	Kangkung Bandung	Kangkung Bandung	<i>Abelmoschus manihot</i>	<i>Malvaceae</i>	Pucuk Daun	Penurun panas	Diminum	Diperas
5.	Handeuleum	Daun Ungu	<i>Graptophyllum pictum</i> Griff	<i>acanthaceae</i>	Pucuk Daun	Penurun panas	Diminum	Diperas
6.	Kaca Piring	Kaca Piring	<i>Gardenia jasminoides</i>	<i>rubiaceae</i>	Pucuk Daun	Penurun panas	Diminum	Diperas
7.	Jawer Kotok	Daun Miana	<i>Plectranthus scutellarioides</i>	<i>lamiaceae</i>	Pucuk Daun	Penurun Panas	Diminum	Diperas
8.	Cengkeh	Cengkih	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	<i>Myrtaceae</i>	Bunga Bunga	Tipes Campak	Diminum Diminum	Direbus Direndam Rendam Bunga cengkih selama 1 hari dengan air matang + gula merah
9.	Bawang Putih	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i> L.	<i>Alliaceae</i>	Umbi	Tipes	Diminum	Direbus
10.	Surawung	Kemangi	<i>Ocimum africanum</i>	<i>Lamiaceae</i>	Pucuk Daun	Tipes	Diminum	Direbus
11.	Cikur	Kencur	<i>Kaempferia galangan</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Kejang/STEP	Dioleskan	Ditumbuk
12.	Koneng	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	campak	Diminum	Direbus
13.	Bawang Beureum	Bawang Merah	<i>Allium cepa var. aggregatum</i> L.	<i>Amaryllidaceae</i>	Umbi Umbi	Penurun panas Kejang / STEP	Dioleskan Dilulur	Ditumbuk Dihaluskan + asem + garam campuran Diperas
14.	Daun Durian	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	<i>Malvaceae</i>	Pucuk Daun	Penurun panas	Diminum	Diperas
15.	Katuk	Katuk	<i>Sauropus androgynous</i>	<i>Phyllanthaceae</i>	Daun	Penurun panas	Diminum	Diperas
16.	Daun Pare	Daun Pare	<i>Momordica charantia</i>	<i>Cucurbitaceae</i>	Pucuk Daun	Penurun panas	Diminum	Diperas
17.	Leunca Hayam	Daun Ranti	<i>Solanum nigrum</i>	<i>Solanaceae</i>	Pucuk Daun	Penurun panas	Dioleskan	Ditumbuk
18.	Daun Alpukat	Daun Alpukat	<i>Persea americana</i>	<i>Lauraceae</i>	Pucuk Daun	Penurun panas	Diminum	Diperas
19.	Widara	Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>	<i>Rhamnaceae</i>	Pucuk Daun	Penurun panas	Diminum	Diperas
20.	Panglay	Bangle	<i>Zingiber cassumunar</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Penurun panas	Dioleskan	Ditumbuk/diparut tambahkan air sedikit
21.	Asem	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i>	<i>Fabaceae</i>	Buah Buah	Penurun panas Kejang / STEP	Dioleskan Dilulur	Buah nya di haluskan tambahkan air sedikit Dihaluskan + garam + bawang

22.	Camcauh	Cincau	<i>Cyclea barbata</i>	<i>Menispermaceae</i>	Pucuk Daun	Penurun panas	Diminum	merah campurkan Diperas
23.	Hantap	Hantap	<i>Sterculia oblongata</i> R. Brown	<i>Malvaceae</i>	Pucuk daun	Penurun panas	Ditempelkan	Ditumbuk
24.	Pecah Beling	Keji Beling	<i>Strobilanthes crispa</i>	<i>Acanthaceae</i>	Pucuk daun	Penurun panas	Diminum	Diperas
25.	Sirsak	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	<i>Annonaceae</i>	Pucuk daun	Penurun panas	Diminum	Diperas
26.	Singugu	Daun Senggugu	<i>Rotheca serrata</i>	<i>Lamiaceae</i>	Pucuk Daun	Penurun panas	Dilulur ke seluruh badan	Ditumbuk
27.	Wortel	Wortel	<i>Daucus carota</i> L.	<i>Apiaceae</i>	Umbi	Demam tipes	Diminum Dimakan	Dihaluskan Dikukus
28.	Jambu Biji	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L.	<i>Myrtaceae</i>	Bunga	Demam tipes	Diminum	Dihaluskan + susu
29.	Jeruk	Jeruk	<i>Citrus</i>	<i>Rutaceae</i>	Buah	Demam tipes	Diminum	Diperas + perasan jeruk nipis
30.	Jarak	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun	Penurun panas	Diminum	Direbus
31.	Cabe	Cabe	<i>Capsicum frutescens</i> L.	<i>Solanaceae</i>	Daun Pucuk Daun	Campak Penurun panas	Diminum Ditempelkan	Direbus Ditumbuk

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, penentuan spesies pada tanaman kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.) dilakukan determinasi yang dilakukan di Laboratorium Taksonomi Tumbuhan Jurusan Biologi FMIPA UNPAD Bandung. Sedangkan untuk tanaman yang lainnya ditentukan kebenarannya berdasarkan ciri-ciri morfologinya. Tanaman obat yang berkhasiat sebagai obat antipiretik yang digunakan oleh Masyarakat Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Khususnya pada tumbuhan bunga sepatu masyarakat menyebutnya dengan sebutan wera, tanaman kembang sepatu paling banyak digunakan untuk mengobati penyakit demam atau panas. Masyarakat biasanya untuk mengobati demam dengan cara mengambil beberapa bagian pucuk daun kembang sepatu kemudian ditambahkan air secukupnya lalu diremas bagian pucuk daun tersebut bersama air kemudian diperas diambil air hasil perasannya lalu diminum. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyebutkan bahwa tanaman kembang sepatu secara empiris digunakan untuk pengobatan demam. Kembang sepatu (*H. rosa-sinensis* L.) digunakan sebagai

masyarakat sebagai bahan pengobatan demam pada bayi. Secara ilmiah daun kembang sepatu digunakan sebagai obat penurunan panas pada anak-anak maupun orang dewasa (Dina Julia, 2009). Kembang sepatu (*H. rosa-sinensis* L.) memiliki kandungan senyawa seperti flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, polifenol dan terpenoid (Rendeng, dkk. 2020).

Adapun beberapa jenis tanaman selain dimanfaatkan untuk demam panas juga bisa dimanfaatkan untuk mengobati demam kejang/STEP, demam tipes dan demam campak. Masyarakat Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya menggunakan tumbuhan cocor bebek sebagai obat demam kejang/STEP. Masyarakat biasanya untuk mengobati demam kejang/STEP dengan cara mengambil beberapa lembar daun cocor bebek kemudian ditumbuk dan daun hasil tumbukkan tersebut ditempelkan dibagian dahi. Berdasarkan hasil observasi dikatakan bahwa cocor bebek dapat sebagai pereda demam. Ternyata di dalam daun cocor bebek memang mengandung zat yang disebut dengan sterol dan bufadienolida.

Tanaman yang banyak mengandung bufadienolida pada umumnya banyak digunakan di dalam pengobatan tradisional infeksi (Setyo Utomo, 2018).

Tanaman kencur juga digunakan oleh masyarakat untuk mengobati demam kejang/STEP, digunakan dengan cara ditumbuk bagian rimpangnya kemudian dioleskan ke badan. Hasil skrining fitokimia dari rimpang kencur terdeteksi mengandung senyawa kimia golongan flavonoid, polifenol, tanin, kuinolon dan monoterpen. Senyawa metabolit sekunder flavonoid mampu menghambat prostaglandin sehingga mempunyai efek antipiretik (Suwertayasa, 2020).

Tanaman bawang merah juga dimanfaatkan untuk mengobati demam kejang/STEP, digunakan dengan cara bawang merah dihaluskan terlebih dahulu kemudian dicampurkan dengan asam jawa dan garam lalu dilulur ke seluruh bagian tubuh. Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*). Kandungan dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah floroglusin, allicin, metialiin dan kaemferol (Tusilawati, 2019).

Tanaman yang dimanfaatkan untuk mengobati tipes oleh Masyarakat Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya diantaranya tanaman cengkeh. Bagian bunga dari tumbuhan cengkeh dimanfaatkan sebagai obat tipes oleh masyarakat Desa Sundawenang digunakan dengan cara direbus bagian bunga cengkeh tersebut sampai mendidih kemudian diambil air hasil rebusannya lalu diminum. Tanaman bawang putih juga dimanfaatkan untuk mengobati tipes oleh Masyarakat Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya digunakan dengan cara bawang putih direbus sampai airnya mendidih lalu ambil air hasil rebusannya lalu diminum.

Tanaman kemangi juga dimanfaatkan untuk mengobati tipes oleh Masyarakat Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu,

Kabupaten Tasikmalaya digunakan dengan cara direbus bagian pucuk daunnya sampai mendidih lalu diminum. Tanaman kemangi juga merupakan salah satu tanaman obat tradisional yang memiliki banyak manfaat. Kemangi memiliki kandungan senyawa yang bersifat insektisida, fungisida, larvasida, antipiretik, nematisida, antioksidan dan antibakteri. Selain itu, kemangi juga mengandung komponen kimia yang terdiri dari tanin, lignin, minyak atsiri, alkaloid, fitosterol, senyawa fenolik, saponin, antrakuinon, terpenoid dan flavonoid (Budi et al., 2019). Daun kemangi juga dapat dijadikan sebagai obat demam, peluruh ASI yang kurang lancar, rasa mual dan sariawan. Bagian yang digunakan sebagai obat adalah daun. Masyarakat menggunakan kemangi sebagai obat dengan cara, daun dikonsumsi secara langsung atau digunakan sebagai lalapan untuk mencegah penyakit kanker dan mencegah sakit mata. Daun kemangi memiliki senyawa aktif minyak atsiri, saponin, flavonoid, triterpenoid, steroid, tanin dan fenol (Diah & Eti, 2020). Minyak atsiri daun kemangi memiliki efek antimikrobia (Diah & Eti, 2020).

Wortel juga digunakan untuk mengobati tipes oleh masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya digunakan dengan cara wortel dihaluskan atau dibuat jus lalu diminum bisa juga dengan cara dikukus kemudian dimakan. Jambu biji juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sundawenang untuk mengobati tipes, digunakan dengan cara dihaluskan atau dibuat jus kemudian ditambah susu lalu diminum. Buah jeruk juga dimanfaatkan untuk mengobati tipes oleh masyarakat Desa Sundawenang digunakan dengan cara buah jeruk diperas dan dicampur dengan air perasan jeruk nipis lalu diminum. umbi wortel (*Daucus carota L*) mengandung golongan senyawa alkaloid, flavonoid, dan terpenoid (Widya, 2020).

Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya untuk mengobati campak diantaranya tumbuhan cengkeh. Bagian bunga dari tumbuhan cengkeh ini digunakan untuk mengobati campak oleh

masyarakat Desa Sundawenang digunakan dengan cara bunga cengkeh tersebut direndam selama 1 hari dengan air matang lalu ditambah gula merah ambil air hasil rendaman tersebut kemudian diminum. Kandungan minyak dalam bunga cengkeh berkhasiat sebagai antibakteri, antimikroba, antioksidan, antifungi, antiinflamasi, dan anestesi. Khasiat bunga cengkeh yang lainnya adalah untuk mengobati kolera, memberi rasa hangat, air rebusan bunga untuk mengobati campak, iritasi, dan meredakan nyeri, serbuknya membantu mengurangi sakit gigi (Sugiyono, 2019).

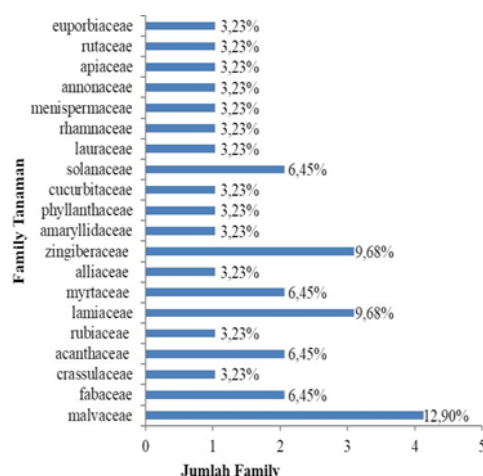
Rimpang kunyit juga digunakan untuk mengobati campak oleh masyarakat Desa Sundawenang digunakan dengan cara kunyit direbus terlebih dahulu sampai mendidih kemudian ambil air hasil rebusannya lalu diminum. Rimpang kunyit (*Curcuma domestica*) sebagai obat campak. Cara penggunaannya dengan cara menumbuk rimpangnya bersama daun cimote dan beras, kemudian digosokkan (Evrizal *et al.* 2019)

Famili Tanaman Obat Antipiretik Di Masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan 80 responden, data yang diperoleh Famili tanaman obat yang banyak digunakan yaitu dari famili *malvaceae* dengan persentase 12.90% terdiri dari 4 jenis tumbuhan seperti *Hibiscus rosa-sinensis* L. (kembang sepatu), *Abelmoschus manihot* (Kangkung bandung), *Durio zibethinus* (Durian), *Sterculia Oblongata R.Brown* (hantap).

Dari 10 artikel yang didapat 5 diantaranya membuktikan bahwa tanaman family *malvaceae* mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, polifenol, dan triterfenoid.yang berkhasiat sebagai pengobatan. Tanaman yang paling banyak digunakan dalam family *malvaceae* di masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya adalah tanaman kembang sepatu atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan tanaman wera. Masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan

Salawu Kabupaten Tasikmalaya menggunakan tanaman kembang sepatu untuk mengobati demam panas. Untuk cara pengolahannya pucuk daun kembang sepatu diremas bersama dengan air kemudian diperas dan diminum air hasil perasannya kemudian diminum sehari 3 gelas pagi, siang, dan sore.

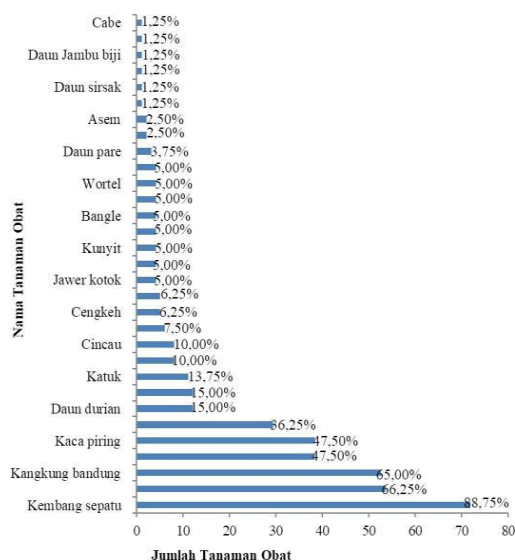


Gambar 1. Grafik *Family* Tanaman Obat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Daun kembang sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinensis*) mengandung flavonoid dan zat lendir seperti β - sitosterol (sterol tumbuhan dan mempunyai struktur yang hampir sama dengan kolesterol), stigmasterol, asetat taraxerol dan tiga sebagian siklopropan yang bersifat surfaktan turut memberi kesan yang efektif dalam penurunan suhu tubuh yang tinggi dan adanya efek antipiretik pada daun kembang sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinensis*) (Saiful Irwan Zubairi, 2020).

Frekuensi Sitasi Penggunaan Obat di Masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara diperoleh persentase frekuensi sitasi penggunaan tanaman obat oleh masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya kembang sepatu merupakan tanaman yang banyak digunakan oleh masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya yaitu dengan presentase 88,75% hasil persentase tertera pada Gambar 2.



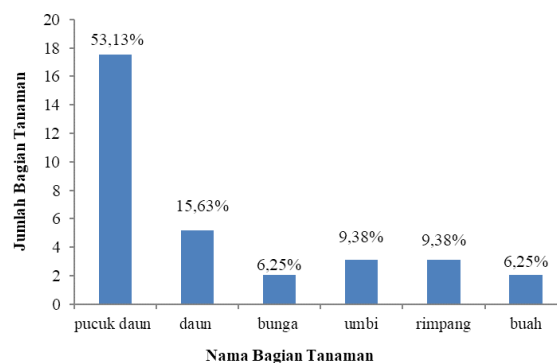
Gambar 2. Grafik Frekuensi Sitasi Penggunaan Tanaman Obat

Nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tanaman obat tersebut sangat umum dan digunakan oleh masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dan khasiatnya telah banyak diketahui. Pemanfaatan tanaman kembang sepatu sebagai pengobatan yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya yaitu pucuk daun kembang sepatu digunakan sebagai pengobatan antipiretik. Senyawa Flavonoid dalam tanaman kembang sepatu diduga mempunyai struktur yang mirip dengan asetaminofen, yaitu sama-sama merupakan golongan fenol dan memiliki cincin benzena. Flavonoid diduga memiliki efek antipiretik dan juga dapat menghambat reaksi biosintesis prostaglandin melalui mekanisme penghambatan enzim siklooksigenase 2 (Syarifah, 2021). Nilai terendah adalah 1.25% untuk tanaman cabe, jeruk, daun jambu biji, senggugu, daun sirsak, dan hantap. Nilai tersebut menunjukkan tanaman obat tersebut jarang digunakan oleh masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

Pemanfaatan Tanaman Berdasarkan Bagian yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara bagian tanaman yang dimanfaatkan oleh

masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari pucuk daun, daun, bunga, umbi, rimpang, dan buah. Bagian tanaman obat yang banyak digunakan yaitu bagian pucuk daun dengan persentase 53.13%. hasil persentase tertera pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Pucuk daun merupakan bagian (organ) tumbuh yang banyak digunakan sebagai obat tradisional, karena daun umumnya bertekstur lunak, karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%) serta sangat mudah ditemukan. Selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis (merupakan prosesor/penyusun metabolit sekunder) yang diduga mengandung unsur-unsur (zator ganik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit (Hutomo, 2020). Pucuk daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil. Klorofil adalah zat yang banyak terdapat pada tumbuhan hijau (Handayani, 2021).

Bagian tanaman yang memanfaatkan pucuk daun adalah Kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.), Kangkung bandung (*Abelmoschus manihot*), Daun ungu (*Graptophyllum pictum griff*), Kaca piring (*Gardenia jasminoides*), Daun miana (*Plectranthus scutellarioides*), Kemangi (*Ocimum africanum*), Durian (*Durio zibethinus*), Daun pare (*Momordica charantia*), Daun ranti (*Solanum nigrum*), Daun alpukat

(*Persea americana*), Bidara (*Ziziphus mauritiana*), Cincau (*Cyclea barbata*), Hantap (*Sterculia oblongata R. Brown*), Keji beling (*Strobilanthes crispata*), Sirsak (*Annona muricata*), Daun senggugu (*Rothea serrata*), dan Cabe (*Capsicum frutescens L.*). Bagian tanaman yang memanfaatkan daun sebagai obat antipiretik adalah Dadap serep (*Erythrina variegata L.*), Cocor bebek (*Kalanchoe pinnata L.*), Katuk (*Sauropus androgynous*), Jarak (*Jatropha curcas L.*). Bagian tanaman yang memanfaatkan bunga sebagai obat antipiretik adalah Cengkih (*Syzygium aromaticum L.*), dan Jambu biji (*Psidium guajava L.*). Bagian tanaman yang memanfaatkan umbi sebagai obat antipiretik adalah Bawang putih (*Allium sativum L.*), Bawang merah (*Allium cepa var. aggregatum L.*), dan Wortel (*Daucus carota L.*). Bagian tanaman yang memanfaatkan rimpang sebagai obat antipiretik adalah Kencur (*Kaempferia galangan*), Kunyit (*Curcuma longa L.,*) dan Bangle (*Zingiber cassumunar*). Bagian tanaman yang memanfaatkan buah sebagai obat antipiretik adalah Asam jawa (*Tamarindus indica*), dan Jeruk (*Citrus Rutaceae*).

Pemanfaatan Tanaman Obat Berdasarkan Cara Pengolahan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara cara pengolahan tanaman oleh masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat dari hasil persentase yang tertera pada Gambar 4.



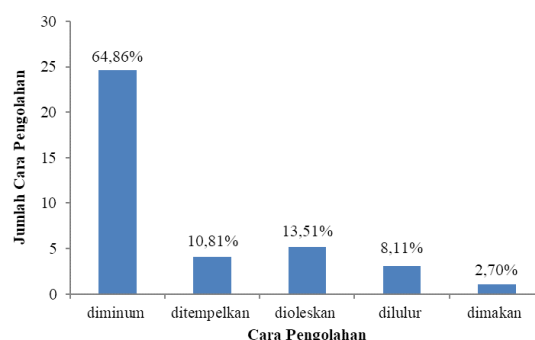
Gambar 4. Grafik Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Berdasarkan pada Gambar 4 cara pengolahan tanaman obat oleh masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari beberapa cara

diantaranya yaitu dengan cara diperas, ditumbuk, direbus, direndam, dihaluskan, diparut, dan dikukus menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya lebih sering menggunakan cara pengolahan tanaman obat dengan cara diperas dengan nilai persentase paling tinggi sebesar 40,54%. Sedangkan pengolahan tanaman obat yang paling jarang dilakukan adalah direndam, diparut, dan dikukus dengan nilai persentase sebesar 2,70%. Pengolahan tanaman dengan cara diperas dapat mengurangi potensi kerusakan pada zat aktif atau senyawa yang terkandung dalam suatu tanaman (Hutapea, 2020).

Pemanfaatan Tanaman Obat Berdasarkan Cara Penggunaan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara cara penggunaan tanaman obat antipiretik oleh masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. dapat dilihat dari hasil persentase yang tertera pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Cara Penggunaan Tumbuhan Obat

Berdasarkan pada Gambar 5 cara penggunaan tumbuhan oleh masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya diantaranya yaitu diminum, ditempelkan, dioleskan, dilulur, dan dimakan. menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya lebih sering menggunakan cara penggunaan tanaman obat dengan cara diminum dengan nilai persentase paling tinggi sebesar 64,86%. Sedangkan cara penggunaan tanaman obat yang paling jarang dilakukan yaitu dengan cara dimakan dengan nilai persentase paling rendah sebesar 2,70%. Penggunaan obat dengan cara diminum

diyakini dapat lebih cepat memberikan efek untuk pengobatan (Kurniati, dkk, 2019).

Rasio Kesepakatan Informan (RKI)

Nilai kesepakatan dari informan untuk kategori pemanfaatan jenis tanaman obat oleh masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat dari rasio kesepakatan informan (RKI) tertinggi yaitu 1 dengan kategori pemanfaatan tanaman sebagai obat antipiretik. Nilai ini menunjukkan bahwa tumbuhan obat dalam pengobatan antipiretik banyak dimanfaatkan oleh masyarakat serta pemanfaatannya paling sering disebut oleh masyarakat.

Berdasarkan Tabel 2. bisa dilihat bahwa lebih dari satu tanaman yang secara nilai RKI mempunyai konsentrasi hanya pada satu kategori penyakit. Tanaman Kembang sepatu secara empiris dipakai untuk obat penurun panas Kembang sepatu (*H. rosa-sinensis* L.) digunakan masyarakat sebagai bahan pengobatan demam pada bayi. Secara ilmiah daun kembang sepatu digunakan sebagai obat penurun panas pada anak-anak maupun orang dewasa (Dina Julia, 2019). Kembang sepatu (*H. rosa-sinensis* L.) memiliki kandungan senyawa seperti flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, polifenol, dan terpenoid (Rendeng, dkk. 2020).

Khasiat handeuleum (*Graptophyllum pictum* Griff L) disebabkan oleh adanya sejumlah senyawa aktif yang dikandungnya, antara lain alkaloid non toksik, flavonoid, glikosida, steroid, saponin, tanin, kalsium oksalat, asam formiat, dan lemak. Kandungan flavonoid yang terdapat pada daun handeuleum memiliki berbagai macam bioaktivitas. Bioaktivitas yang ditunjukkan antara lain efek antipiretik, analgetik dan antiinflamasi (Tukiran dkk, 2018). Pemanfaatan daun kangkung bandung belum cukup optimal, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat besarnya. Daun kangkung bandung diduga memiliki kemampuan sebagai antiinflamasi, maka diduga pula mampu memiliki kemampuan antipiretik (Khalid, et al, 2019).

Kacapiring dengan nama latin (*Gardenia jasminoides* J. Ellis) adalah jenis tanaman yang bisa digunakan sebagai obat tradisional. *G. jasminoides* merupakan tanaman perdu tahunan dari suku kopi-kopian atau Rubiaceae. Bunganya berwarna putih dan sangat harum. Tanaman *G. jasminoides* dipercaya memiliki banyak khasiat. Daun *G. jasminoides* dapat digunakan untuk mengatasi demam, sesak nafas, tekanan darah tinggi (hipertensi), dan sariawan. Secara empiris daun *G. Jasminoides* digunakan untuk membantu menurunkan demam (Dalimartha, 2017).

Dadap Serep (*Erythrina Subumbrans*) bagian keluarga *Papilionaccae* yang memiliki efikasi terkenal turun temurun. Tanaman ini mengandung Ekstrak Etanol pada daunnya yang dapat mendinginkan. Di masyarakat daun Dadap Serep ini digunakan untuk penurun demam biasanya dicampur dengan tumbuhan adas dan kapur sirih. Pada ramuan ini sebagai obat demam bagi wanita (demam saat masa nifas), pelancar ASI, perdarahan bagian dalam, sakit perut, mencegah keguguran, demam pada anak (Hidayah, 2019:103).

Daun dan akar durian digunakan sebagai antipiretik dan daun durian yang dihancurkan dapat juga digunakan untuk pasien yang demam yaitu dengan cara diletakkan di atas dahi. Buah durian dapat dimanfaatkan sebagai suplemen makanan (Fernando et al. 2018). Khasiat daun katuk adalah mengobati demam, jerawat, bisul, melancarkan ASI, membersihkan darah, dan menjaga kinerja jantung. Daun katuk bersifat laktagogum alias merangsang produksi air susu dan antipiretik (Bayu dan anki, 2019: 59).

Leunca hayam (*Solanum nigrum*) memiliki efek farmakologis yang berkhasiat sebagai obat. *Solanum nigrum* telah digunakan secara tradisional oleh masyarakat sekitar untuk mengobati berbagai penyakit, contohnya penyakit demam enterik, mengatasi rasa sakit, peradangan dan diuretik (Chauhan et al, 2020). Salah satu tanaman yang diduga mengandung khasiat sebagai antipiretik

adalah daun cincau hijau (*Premna oblongifolia Merr*). Jenis flavonoid pada cincau hijau yang dapat bekerja sebagai antipiretik diantaranya adalah *Quercetin*, *Eriodictyol*, *Luteolin*, *Naringenin*, dan *Kaempferide* (Habtermariam *et.al.*, 2019).

Salah satu jenis demam yaitu demam tifoid yang disebabkan oleh bakteri. Bakteri yang sangat umum yaitu *Salmonella typhi* (Rahmasari dan Lestari, 2018). Kandungan dalam ekstrak daun kemangi dapat berefek imunostimulan yang dapat meningkatkan indeks fagositosis, total leukosit, sel neutrophil, eosinophil dan limfosit yang ditunjukkan dengan pertambahan berat organ limpa pada mencit (Aldi *et al.*, 2019). Efek tersebut dapat membantu menurunkan suhu tubuh mencit karena infeksi yang terjadi di dalam tubuh mencit berkurang akibat efek imunostimulan tersebut.

Hasil skrining fitokimia dari rimpang kencur terdeteksi mengandung senyawa kimia golongan flavonoid, polifenol, tanin, kuinolon, dan monoterpen. Senyawa metabolit sekunder flavonoid mampu menghambat prostaglandin sehingga mempunyai efek antipiretik (Suwertayasa, 2020).

Senyawa kimia yang terkandung dalam daun miana (*Coleus scutellarioides benth*) adalah golongan minyak atsiri, flavonoid, alkaloid, steroid, tanin, dan saponin. Flavonoid memiliki berbagai macam bioaktivitas. Bioaktivitas yang ditunjukkan antara lain efek antipiretik, analgetik dan antiinflamasi (Lisdawati, 2021). Bawang putih dapat dimanfaatkan sebagai obat dalam berbagai penyakit dan juga bawang putih dapat digunakan sebagai pengganti antibakteri kimia dalam mengobati demam typhoid yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* selama konsumsi dari bawang putih tersebut masih dalam takaran yang dianjurkan yaitu kurang dari 3 umbi bawang putih per hari (Purwaningsih, 2017).

Tanaman yang berpotensi sebagai antipiretik adalah kunyit. Sesuai dengan mekanisme kerja obat sintetik dan efek sampingnya dalam menurunkan temperatur tubuh, dapat

dilakukan pengembangan potensi tanaman berkhasiat obat sebagai terapi obat antipiretik dengan efek samping lebih kecil (Suproborini dkk, 2018). Daun bidara dapat menghasilkan busa jika diremas, dan menghasilkan aroma yang sangat wangi seperti sabun dan digunakan untuk memandikan orang yang sakit demam. Kandungan kimia yang berperan sebagai pengobatan dalam tanaman bidara arab mengandung senyawa kimia tanin, saponin, flavonoid, dan steroid (Alfred, dkk., 2018).

Secara empirik masyarakat sudah turun temurun menggunakan bangle sebagai obat demam, sakit perut, sakit kepala, kuning, rematik, cacingan, melancarkan BAB, antioksidan, meningkatkan nafsu makan, batuk berdahak, dan obat masuk angin (Silalahi, 2019). Adapun tumbuhan-tumbuhan yang memiliki kandungan bakteriostatik yang dapat menghambat bakteri *S. typhi* diantaranya tanaman keji beling (*Strobilanthes crispus Bl*), tanaman belimbing (*Averrhoa bilimbi Linn*), tanaman kangkung (*Ipomea aquatic*), tanaman secang (*Caesalpinia sappan Linn*), tanaman jarak pagar (*Jatropha curcas Linn*) (Budikafa, 2019).

Rasa pahit pare tidak mengurangi khasiat yang dikandungnya sebagai obat berbagai jenis penyakit. Daun pare (*Momordica charantia L.*) dapat digunakan sebagai obat penurun panas atau antipiretik. Selain itu, daun pare dapat digunakan untuk menyembuhkan mencret pada bayi, membersihkan darah bagi wanita yang baru melahirkan, mengeluarkan cacing kremi, dan dapat menyembuhkan batuk (Sudarsono, 2020). Daun pare digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai penurun panas dengan cara ditumbuk kemudian ditambahkan air dan disaring lalu diminum saat pagi hari sebelum makan (Dalimartha, 2018).

Senyawa aktif yang banyak terkandung dalam daun alpukat merupakan senyawa golongan fenol berupa alkaloid, flavonoid dan tanin yang memiliki sifat termolabil dan memiliki aktivitas antibakteri yang baik terhadap *S. typhi* dan *S. aureus* (Khoddami dkk., 2018 dan Sidabutar,

2018). Wortel (*Daucus carota L.*) merupakan tanaman sayur yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Secara empiris Wortel dapat berkhasiat sebagai peluruh air seni (diuretik) dan peluruh haid, mencegah buta senja, mempercepat penyembuhan luka, antelmintik dan mempersingkat lamanya sakit campak (Permana dkk, 2020).

KESIMPULAN

Etnobotani tanaman obat di Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan tanaman untuk pengobatan antipiretik. Masyarakat di Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya mengenal 31 spesies tanaman obat yang termasuk ke dalam 20 famili yang digunakan sebagai obat dari 80 responden. Dengan nilai RKI sebesar 1. Famili tanaman yang paling banyak yaitu famili *malvaceae*. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan yaitu pucuk daun, dengan pengolahan dan penggunaan tanaman obat dengan cara diperas dan diminum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, Y., Dewi, O. N., & Uthia, R. (2016). Uji Imunomodulator dan Jumlah Sel Leukosit dari Ekstrak Daun Kemangi (*Ocimum basilicum L.*) pada Mencit Putih Jantan. *SCIENTIA: Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 6(2), 139-147.
- Alfreds, R and Amandus, L.G.I, (2018). Identifikasi Senyawa Kimia Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana Lam*) dari Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi NTT secara Kromatografi Lapis Tipis dan Kromatografi Kolom. *Skripsi*. Akademi Farmasi Sandi Karsa, Makassar.
- Azmin, Nikman, Anita Rahmawati, and Muhammad Eka Hidayatullah. (2019). "Uji Kandungan Fitokimia Dan Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Pengetahuan Lokal Di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima." *Flores : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya* 6, no. 2. 101-3.
<https://doi.org/10.25273/florea.v6i2.4678>.
- Bayu, Aditya dan Novaira Anki. (2013). *Pencegahan dan Pengobatan Herbal : Tips Simple Mencegah dan Mengobati Penyakit dengan Herbal*. Nusa Kreatif : Yogyakarta.
- Budikafa Jefryanto Muhammad. (2019). *Profil Fitokimia dan Aktivitas Antibakteri Tanaman Obat di Sulawesi Tenggara terhadap Bakteri Salmonella Thypi*. Skripsi Program Studi Farmasi Universitas Halu Oleo Kendari.
- Ceriana, Ria, and Dewi Sofia Shinta. "Studi Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara." *Health and Contemporary Technology Journal* 1, no. 1 (2020): 1-4. <https://ejournal.seminar-id.com/index.php/hytech/article/view/87>.
- Chauhan, Ranjani, Km. Ruby, Aastha Shori, Jaya Dwivedi. (2020). Solanum nigrum with Dinamic Theurapeutic Role : A Review. *Internasional Journal of Pharmaceutical Science Review and Research*. 15 (1). 65-71.
- Dalimartha S. (2008). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia, Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Bunda, pp : 126-135.
- Fernando T, Patricia A, Yong-seo P, Soon-teck J, Seong-gook K, Bukgu H, Jerzy D, Zofia Z, Pawel Z, Pawel P, Shela S. (2018). Screening of the antioxidant and nutritional properties, phenolic contents and proteins of five durian cultivars, Intl J Food Sci Nutr 59 (5): 415-427.
- Habtermariam S., Alexander I. Gray, Peter G. Waterman. (2019). *Flavonoids from Three Ethiopian Species of Premna, Phytochemistry Research Laboratories, Department of Pharmacy, University of Strathclyde, Glaslow G 1 1XW, Scotland*, Z. Naturforsch, 47b, ISSN (online) 1865-7117, June 2019, pp. 147.
- Hidayah, Nurul. 2019. *Efektivitas Pemberian Ramuan Kompres Dadap Serep terhadap Penurunan e-ISSN: 2567-1064 E-Jurnal Widya Kesehatan Vol. 4, No. 1, Bulan: Mei Tahun 2022 36 Suhu Tubuh Anak Post Imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah.
- Hutapea Jr. 2020. *Studi etnobotani*

- pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Pros SemNas Masy Biodiv Indo.*, 6(1): 518-524.
- Khalid, S, et al, 2019, *Antiinflammatory Activity of Aqueous Extract of Ipomea carnea Jacq*, *Pharmacoligyonline*:326-331.
- Khoddami, A., Wilkes, M.A., dan Roberts, T.H., 2018. *Tehcnique for analysis of plant Phenolic Compound. Molecules.* 18. 2328-2375.
- Kurniati, S.I., Yuliantu., Handayani, T.T., Lande, M.L. (2019). Local Knowledge of Traditional Physician of Medicinal Plants. Universitas Lampung.
- Lisdawati, V. 2021. *Karakteristik Daun Miana (Plectranthus scutellarioides (L) Bth) Dan Buah Sirih (Piper Betle L.) secara Fisiko Kimia dari Ramuan Lokal Anti Malaria daerah Sulawesi Utara.*Media Litbang Kesehatan Volume XVIII NOMOR 4
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya
- Permana A, EM Sutrisna dan Tanti Azizah S. 2020. *Efek Diuretik Ekstrak Etanol 70 % Daun Wortel (Daucus Carota L.) Pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar.* *Jurnal Penelitian Sains dan Teknologi.* 2(1):1-10.
- Purwaningsih, E. 2017. *Bawang Putih*. Ganexa Exact. Jakarta
- Rahmasari, V., & Lestari, K. (2018). REVIEW ARTIKEL: Manajemen Terapi Demam Tifoid: Kajian Terapi Farmakologis dan Non Farmakologis. *Farmaka*, 16(1), 184-195.
- Silalahi, M. (2020). *Diktat Etnobotani*. Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia.
- Sudarsono D.G., Subagus W. 2020. *Tumbuhan Obat II. Hasil Penelitian, Sifat- Sifat dan Penggunaan*. Yogyakarta : Penerbit PSOT UGM, pp : 114-116
- Suproborini, Arum, Mochamad Soeprijadi Djoko Laksana, and Dwi Fitri Yudiantoro. "Etnobotani Tanaman Antipiretik Masyarakat Dusun Mesu Boto Jatiroto Wonogiri Jawa Tengah." *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research* 1, no. 1 (2018): 1–11.
- <https://doi.org/10.25273/pharmed.v1i1.2274>.
- Suwertayasa, IMP., Bodhy, W., Edy, HJ., 2020, Uji Efek Antipiretik Ekstra Etanol Daun Tembelekan (*Lantana camara L.*) Pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar, *Pharmacon*, 2(3).
- Syarifah, Lutfiana, 2021. *Efek Antipiretik Ekstrak Herba Kembang Sepatu (H. rosa-sinensis L.) Terhadap Tikus Putih (Rattus Norvegicus) Dengan Demam yang Diinduksi Vaksin DPT-Hb*. Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Tukiran, Suyatno, dan Hidayati, N.,2018, Skrining Fitokimia Pada Beberapa Ekstrak dari Tumbuhan Bugenvil (*Bougainvillea Glabra*), Bunga Sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinensis L.*), dan Daun Ungu (*Graptophyllum Pictum Griff*), ISBN : 978-602-0951- 00-3